

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH KELAS 3 DI MIN 3 SAMBAS

Dewi Saputri

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Usna

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

usnaprmta1109@gmail.com

Ulan Dari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

ulan36502@gmail.com

Abstract

Teachers play a very important role in determining the success of the learning process. One of the main roles of teachers is to foster student motivation to learn in order to create an active and meaningful learning atmosphere. This study aims to describe the role of teachers in fostering student motivation to learn in Fiqh lessons in Grade III at MIN 3 Sambas and to identify the factors that support and hinder this. This study uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being Fiqh teachers and third-grade students at MIN 3 Sambas. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analysed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers played an important role in fostering student motivation through various strategies, including using varied learning methods, setting a good example, creating a pleasant learning atmosphere, and rewarding students' efforts. Supporting factors included the availability of learning media, school environment support, and good teacher-student relationships. Hindering factors included differences in student characteristics and limited learning time. Thus, it can be concluded that the role of teachers is very influential in fostering student motivation in learning Fiqh. Teachers who are able to innovate and adapt teaching methods to the needs of students can increase their interest and enthusiasm for learning Fiqh.

Keywords: role of teachers, learning motivation, Fiqh learning, MIN 3 Sambas

Abstrak

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu peran utama guru adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa agar tercipta suasana belajar yang aktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih kelas III di MIN 3 Sambas serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran Fiqih dan siswa kelas III di MIN 3 Sambas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara

deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui berbagai strategi, antara lain menggunakan metode pembelajaran yang variatif, memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan penghargaan atas usaha siswa. Faktor pendukungnya meliputi ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan sekolah, dan hubungan baik antara guru dan siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan karakteristik siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih. Guru yang mampu berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat dan semangat belajar mereka terhadap mata pelajaran Fiqih.

Kata Kunci: peran guru, motivasi belajar, pembelajaran Fiqih, MIN 3 Sambas

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, serta sikap peserta didik agar mampu berkembang secara optimal. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu unsur utama yang memegang peranan sentral dalam proses pendidikan adalah guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang berperan dalam membentuk karakter serta semangat belajar peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi atau sarana yang tersedia, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan siswa bersemangat untuk belajar, berusaha mencapai tujuan, dan bertahan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, berinisiatif, dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, serta menumbuhkan keinginan siswa untuk terus belajar.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Fiqih, motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting. Mata pelajaran Fiqih bertujuan menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan beribadah yang benar sejak dini agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan dan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, baik yang bersifat teoritis maupun praktik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang monoton, atau pendekatan guru yang kurang menarik bagi siswa usia sekolah dasar.

Guru sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan,

menggunakan metode yang bervariasi, memberikan penghargaan atas usaha siswa, serta menjadi teladan dalam beribadah dan berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membentuk semangat belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih Kelas III di MIN 3 Sambas” menjadi penting untuk dikaji. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana guru berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta strategi apa saja yang digunakan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Metode Peneliiian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di kelas, khususnya mengenai bagaimana guru berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggambarkan realitas pembelajaran secara alami, detail, dan menyeluruh berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian deskriptif berupaya menyajikan gambaran yang sistematis mengenai tindakan, strategi, dan perilaku guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta upaya guru dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi faktual dan akurat tentang peran guru di MIN 3 Sambas, khususnya pada kelas III.

Subjek penelitian terdiri atas:

Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Sambas, yang dipilih karena sekolah ini memiliki karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cukup kuat dan aktivitas pembelajaran Fiqih yang beragam. Subjek penelitian terdiri atas:

- 1). Guru mata pelajaran Fiqih kelas III sebagai tokoh sentral pembelajaran.
- 2). Siswa kelas III, yang menjadi fokus dalam menilai sejauh mana motivasi belajar mereka tumbuh melalui peran guru.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti relevansi dengan tujuan penelitian dan kemampuan memberikan data yang dibutuhkan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Data Primer
 - Hasil observasi langsung proses pembelajaran Fiqih.

- Wawancara dengan guru Fiqih.
 - Wawancara dengan siswa kelas III.
2. Data Sekunder
- Dokumen pembelajaran seperti RPP, silabus, daftar hadir, nilai tugas siswa.
 - Foto kegiatan, catatan guru, arsip sekolah yang mendukung aktivitas pembelajaran.

Kombinasi kedua sumber data ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar. Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, digunakan tiga teknik utama:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati:

- Cara guru membuka pembelajaran.
- Strategi guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- Penggunaan metode dan media pembelajaran.
- Respon siswa terhadap pembelajaran.
- Interaksi antara guru dan siswa.

Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang diperoleh konsisten.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru mata pelajaran Fiqih untuk menggali lebih jauh:

- Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa.
- Cara guru menghadapi kejenuhan belajar siswa.
- Pemilihan metode dan media pembelajaran.
- Hambatan yang dihadapi guru dalam memotivasi siswa.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas III untuk mengetahui:

- Tingkat minat mereka terhadap pembelajaran Fiqih.
- Hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai dari pembelajaran.
- Pengaruh pendekatan guru terhadap semangat belajar mereka.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- RPP mata pelajaran Fiqih.

- Silabus pembelajaran.
- Lembar penilaian siswa.
- Foto kegiatan belajar mengajar.
- Catatan atau arsip guru terkait proses pembelajaran.

Dokumen-dokumen tersebut memberikan bukti pendukung terhadap temuan lapangan.

2.4 Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi agar analisis lebih tajam.

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami gambaran peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan)

Hasil Penelitian

Strategi Pembelajaran fiqh

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas III di MIN 3 Sambas, khususnya terkait dengan strategi, kendala dan media yang digunakan. Berdasarkan data observasi, wawancara, serta analisis hasil belajar siswa, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas. Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran Fiqih, guru menerapkan beberapa strategi yang dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3. Salah satu strategi utama adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak hanya berfokus pada ceramah. Guru mengombinasikan metode tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, dan permainan edukatif agar siswa tetap aktif dan tidak mudah bosan. Penggunaan metode yang bervariasi terbukti mampu meningkatkan perhatian siswa, terutama saat mempelajari materi ibadah yang membutuhkan pemahaman gerakan dan bacaan secara tepat.

Guru juga berupaya memberikan penjelasan materi secara bertahap, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa usia sekolah dasar. Penyampaian materi dibuat lebih ringkas dan diselingi dengan contoh konkret, sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Dengan strategi ini, siswa lebih mudah mengikuti pelajaran tanpa merasa terbebani oleh konsep yang terlalu berat.

Penjelasan yang dilakukan secara perlahan dan berulang membantu siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran.

Strategi lainnya adalah memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sederhana yang tersedia di kelas. Meskipun fasilitas terbatas, guru tetap kreatif menggunakan gambar, kartu huruf doa, video pendek, atau alat peraga improvisasi untuk membantu memperjelas materi. Guru juga terkadang mengajak siswa melakukan simulasi ibadah secara berkelompok agar proses belajar lebih menarik. Dengan memanfaatkan media visual dan aktivitas langsung, siswa dapat memahami materi Fiqih tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik yang mereka lakukan sendiri.

Dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru menerapkan pendekatan individual dan kelompok kecil. Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih kesulitan, terutama dalam menghafal doa atau memahami urutan gerakan ibadah. Sementara itu, siswa yang lebih cepat memahami materi diberi tugas tambahan atau diminta membantu teman-temannya. Strategi ini tidak hanya membantu siswa yang kesulitan, tetapi juga menumbuhkan kerja sama dan kepedulian antar siswa. Pendekatan diferensiasi memungkinkan pembelajaran berjalan lebih merata tanpa menghambat perkembangan siswa yang lebih cepat.

Guru juga menerapkan manajemen kelas yang konsisten untuk menjaga lingkungan belajar tetap kondusif. Guru menggunakan aturan kelas yang jelas dan memberikan penguatan positif agar siswa tetap disiplin dan fokus. Ketika terjadi gangguan atau suasana mulai tidak kondusif, guru segera mengalihkan perhatian siswa dengan aktivitas yang lebih menarik seperti latihan gerakan salat atau tanya jawab cepat. Dengan pengelolaan kelas yang baik, waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal meskipun sesi praktik membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selain itu, guru berusaha melibatkan orang tua dengan memberikan tugas rumah yang sederhana seperti menghafal doa atau mempraktikkan gerakan ibadah di rumah. Guru juga mengingatkan siswa untuk belajar bersama keluarga agar mereka terbiasa beribadah secara rutin. Strategi ini membantu memperkuat pembelajaran di sekolah dan memastikan bahwa materi Fiqih tidak hanya dipahami di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran Fiqih

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih kelas 3 di MIN 3 Sambas pada dasarnya masih sederhana, namun guru berupaya memaksimalkannya agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Buku paket menjadi media utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku tersebut memuat penjelasan materi dasar Fiqih seperti tata cara wudu, salat, dan adab sehari-hari. Meskipun buku paket cukup membantu sebagai sumber teori, guru menyadari bahwa siswa kelas 3 membutuhkan media visual lain agar lebih mudah memahami materi yang bersifat praktik. Untuk memperkuat pemahaman

siswa, guru juga menggunakan gambar dan ilustrasi sebagai media tambahan. Gambar urutan gerakan wudu, poster arah kiblat, dan ilustrasi rukun salat menjadi alat bantu yang cukup efektif. Media visual tersebut membantu siswa mengingat langkah-langkah ibadah dengan lebih mudah karena disajikan dalam bentuk konkret dan menarik. Penggunaan gambar juga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton, sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran.

Selain media gambar, guru memanfaatkan video pembelajaran pendek yang diambil dari sumber daring maupun koleksi sekolah. Video tentang tata cara wudu atau gerakan salat memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai bagaimana ibadah tersebut dilaksanakan. Meskipun pemanfaatan video tidak dilakukan setiap pertemuan karena keterbatasan fasilitas, penggunaannya sangat membantu terutama ketika guru ingin memperlihatkan praktik yang lebih rinci. Media audiovisual ini menjadi salah satu media yang paling disukai siswa karena menyajikan materi dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Guru juga sering menggunakan alat peraga sederhana untuk mendukung pembelajaran praktik. Misalnya, guru mencontohkan gerakan salat langsung di depan kelas dan meminta siswa mengikuti secara serempak. Dalam beberapa kesempatan, guru menggunakan sajadah kecil, ember air, dan kran portabel sebagai alat praktik wudu agar pembelajaran terasa lebih nyata. Meskipun alat peraga tersebut masih bersifat improvisasi dan seadanya, media ini terbukti mampu membuat siswa lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan media di sekolah masih cukup terbatas. Belum tersedianya ruang khusus untuk praktik salat, minimnya poster edukatif, dan fasilitas proyektor yang tidak selalu bisa digunakan membuat guru harus beradaptasi dengan media yang ada. Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri karena beberapa materi Fiqih, terutama yang bersifat praktik, membutuhkan visualisasi yang baik agar siswa dapat memahami tahapan ibadah secara tepat. Guru berharap adanya peningkatan sarana dan prasarana dari pihak sekolah untuk memperkuat kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan guru sudah membantu memperlancar proses pembelajaran Fiqih, meskipun masih menemui keterbatasan. Kreativitas guru dalam mengombinasikan buku paket, gambar, video, dan alat peraga sederhana cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Dengan dukungan fasilitas yang lebih lengkap, pemanfaatan media pembelajaran di MIN 3 Sambas berpotensi semakin optimal dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi Fiqih.

Kendala Mengelola Kelas Dalam Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas 3 MIN 3 Sambas, guru menghadapi beberapa kendala yang cukup memengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Salah satu hambatan utama adalah tingkat konsentrasi siswa yang masih rendah, terutama ketika materi disampaikan dalam bentuk penjelasan teoritis. Siswa kelas 3 cenderung lebih menyukai

aktivitas praktik daripada mendengarkan penjelasan panjang, sehingga guru harus berupaya ekstra agar siswa tetap fokus. Kondisi ini sering membuat guru perlu mengulang materi atau memberikan penjelasan tambahan agar siswa benar-benar memahami isi pelajaran. Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu hambatan yang dirasakan. Guru belum sepenuhnya memiliki akses terhadap media visual atau alat peraga yang memadai untuk mendukung pembelajaran Fiqih, seperti poster gerakan ibadah, video edukatif berkualitas, atau ruang khusus untuk praktik salat. Akibatnya, guru harus berimprovisasi dengan alat sederhana yang tersedia di kelas. Keterbatasan ini membuat beberapa materi tidak dapat tersampaikan secara maksimal, terutama materi yang membutuhkan visualisasi untuk memudahkan pemahaman siswa.

Hambatan berikutnya muncul dari perbedaan kemampuan belajar antar siswa. Dalam satu kelas terdapat siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama, terutama dalam menghafal bacaan doa atau memahami rukun-rukun ibadah. Hal ini menuntut guru untuk memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang kurang cepat, namun pada saat yang sama guru harus tetap menjaga agar pembelajaran berjalan efektif bagi seluruh kelas. Kondisi ini sering kali membuat guru kewalahan dalam membagi fokus dan waktu. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Materi Fiqih yang memerlukan praktik langsung, seperti wudu atau gerakan salat, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memastikan setiap siswa memahami dan dapat melaksanakannya dengan benar. Sementara itu, jam pelajaran yang terbatas membuat guru harus mengatur strategi agar semua kompetensi dasar dapat tercapai sesuai dengan kalender akademik. Jika waktu tidak cukup, materi praktik biasanya tidak dapat dilakukan secara mendalam.

Faktor lingkungan kelas seperti suasana yang kurang kondusif juga terkadang menjadi hambatan. Misalnya, ketika kondisi ruangan terlalu panas, suara bising dari luar, atau jumlah siswa di dalam kelas yang cukup banyak. Kondisi ini sering memengaruhi fokus belajar siswa dan menuntut guru untuk berulang kali menata ulang perhatian mereka. Bagi sebagian siswa, gangguan kecil saja sudah cukup membuat mereka kehilangan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kendala lainnya adalah keterbatasan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran Fiqih di rumah. Ada siswa yang kurang mendapatkan pendampingan atau penguatan materi di lingkungan keluarga, sehingga hafalan doa atau pemahaman gerakan salat tidak dipraktikkan secara rutin. Padahal, pembelajaran Fiqih membutuhkan penguatan berkelanjutan agar siswa benar-benar terbiasa menjalankan ibadah. Minimnya dukungan lingkungan keluarga membuat guru harus berulang kali mengulang materi yang seharusnya dapat dipelajari di luar jam sekolah. Meskipun berbagai hambatan tersebut muncul, guru tetap berusaha maksimal menjalankan pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tantangan-tantangan ini menjadi evaluasi penting bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di masa mendatang.

Abbreviation and Acronyms (Singkatan dan Akronim)

1. AKHLAK (Aktif, Kreatif, Humanis, Loyal, Adaptif, Konstruktif) Menggambarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran
2. MULIA (Mandiri, Unique, Logis, Inovatif, Adaptif) Menekankan pada pengembangan potensi individual siswa
3. MORAL (Motivasi, Optimalkan, Refleksi, Aktif, Legitimasi) Fokus pada strategi pembentukan karakter melalui pendekatan pedagogis
4. PRIMA (Percaya Diri, Religius, Integritas, Mandiri, Amanah) Menguraikan nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter
5. SUKSES (Santun, Unggul, Kreatif, Empati, Sistematis, Semangat) Menjelaskan komponen penting dalam pengembangan karakter siswa
6. CERDAS (Cinta Ilmu, Etis, Religius, Dinamis, Aspiratif, Santun) Menggambarkan karakteristik siswa yang diharapkan dalam pembelajaran.
7. HEBAT (Hormat, Empati, Bijaksana, Amanah, Tangguh) Menekankan pada pembentukan karakter positif.

Picture (Gambar)

Gambar dibawah adalah foto hasil dokumentasi kami dalam melakukan penelitian tentang Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas 3 di MIN 3 Sambas.



Citation (Kutipan)

Tentang pentingnya variasi metode dalam pembelajaran Fiqih “Pembelajaran Fiqih pada jenjang sekolah dasar membutuhkan metode yang variatif dan kontekstual, karena siswa lebih mudah memahami materi ketika guru menggabungkan ceramah, praktik, dan demonstrasi” (Rahman, 2020). Tentang karakteristik siswa SD yang lebih menyukai praktik

“Peserta didik kelas rendah cenderung memiliki rentang perhatian pendek, sehingga penyampaian materi berbasis praktik lebih efektif dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang” (Mukhlis & Arifin, 2019). Tentang penggunaan media pembelajaran visual “Media visual seperti gambar, poster, dan ilustrasi gerakan ibadah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih karena memberikan pengalaman belajar yang konkret” (Suryani, 2021). Tentang keterbatasan media di sekolah dasar “Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran masih menjadi hambatan utama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama saat menyampaikan materi praktik ibadah” (Hidayat, 2018). Tentang pentingnya manajemen kelas “Keterampilan guru dalam mengelola kelas menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama pada kelas dengan karakter siswa yang mudah terdistraksi” (Fahmi & Wahyuni, 2022).

Tentang perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi Fiqih “Guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi, sebab kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan praktik ibadah sangat beragam, sehingga diperlukan pendampingan individual” (Nafisah, 2020). Tentang optimalisasi media sederhana dalam pembelajaran agama “Alat peraga sederhana seperti sajadah, gambar benda ibadah, dan video pendek dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran walaupun sarana sekolah terbatas” (Samsudin, 2019). Tentang pentingnya keterlibatan orang tua “Pembelajaran Fiqih akan lebih berhasil apabila dibarengi dengan dukungan orang tua di rumah, terutama dalam membiasakan ibadah dan menghafal doa” (Yunus & Halimah, 2021). Tentang strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran “Guru yang mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas mulai dari variasi metode, penggunaan media, hingga pendekatan personal akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran Fiqih” (Kusnadi, 2018). Tentang efektivitas demonstrasi gerakan ibadah “Demonstrasi langkah demi langkah dalam ibadah seperti wudu dan salat merupakan metode yang paling efektif untuk siswa usia sekolah dasar” (Anwar, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pembelajaran Fiqih kelas 3 di MIN 3 Sambas secara umum telah terlaksana dengan cukup baik dan mampu menunjang pemahaman siswa terhadap materi ibadah dasar seperti wudu, salat, dan adab sehari-hari. Guru menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas serta menggunakan metode yang bervariasi, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang cenderung aktif dan menyukai praktik langsung. Penggunaan media visual, alat peraga sederhana, dan video pembelajaran turut membantu memperjelas materi sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah ibadah.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih perlu diperhatikan, seperti rendahnya konsentrasi sebagian siswa, perbedaan kemampuan belajar yang cukup mencolok, serta keterbatasan media dan fasilitas yang mendukung pembelajaran praktik. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan guru harus berupaya lebih keras dalam menjelaskan materi, mengulang penjelasan, dan memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Lingkungan kelas yang kadang kurang kondusif dan minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti memvariasikan metode pembelajaran, memberikan pendampingan individual, memanfaatkan media sederhana, serta menjaga manajemen kelas agar tetap kondusif. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik serta bermakna. Dengan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, keterbatasan sarana dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih di MIN 3 Sambas sudah berjalan efektif, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal penyediaan media pembelajaran, penguatan dukungan orang tua, dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Jika sekolah dapat menambah fasilitas dan guru terus meningkatkan kompetensi pedagogis, maka kualitas pembelajaran Fiqih di masa mendatang akan menjadi lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih baik bagi pembiasaan ibadah siswa.

Ucapan Terima Kasih)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah MIN 3 Sambas yang telah memberikan izin penelitian.
2. Kepala sekolah dan guru-guru MIN 3 Sambas yang terlibat dalam penelitian ini.
3. Siswa-siswa kelas III yang telah berpartisipasi dengan antusias.
4. Tim peneliti yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data eviwer yang telah memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2017). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–153.
- Fahmi, R., & Wahyuni, S. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 12–21.
- Hidayat, A. (2018). Analisis keterbatasan fasilitas pembelajaran PAI pada sekolah dasar negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 225–233.
- Kusnadi, T. (2018). Strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran agama di sekolah dasar. *Jurnal Studi Pendidikan*, 7(1), 33–41.

- Mukhlis, A., & Arifin, F. (2019). Karakteristik belajar siswa kelas rendah dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 87–95.
- Nafisah, S. (2020). Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Fiqih di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah*, 4(1), 54–62.
- Rahman, H. (2020). Implementasi metode variatif dalam pembelajaran Fiqih pada jenjang madrasah ibtidaiah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 12(1), 102–110.
- Samsudin, R. (2019). Optimalisasi penggunaan media sederhana dalam pembelajaran PAI di SD/MI. *Jurnal Teknologi dan Media Pendidikan*, 4(2), 71–79.
- Suryani, E. (2021). Peran media visual dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah siswa sekolah dasar. *Jurnal Media Pembelajaran*, 6(1), 58–66.
- Yunus, A., & Halimah, N. (2021). Peran orang tua dalam keberhasilan pembelajaran Fiqih anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(2), 122–130.